

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM  
DI LEMBAGA SEKAR MENTARI LAPAS SIDOARJO**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Daru Agil Prasetyo

NPM: 20140720029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM  
DI LEMBAGA SEKAR MENTARI LAPAS SIDOARJO**

Oleh:

Daru Agil Prasetyo

NPM 20140720029, Email: [agilkoplo@gmail.com](mailto:agilkoplo@gmail.com)

Dosen Pembimbing:

Dr. Akif Khilmiyah, M. Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah  
Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (08274) 387656, Faksimile (08274)  
387646, Website <http://www.umy.ac.id>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengkaji sejarah munculnya program Pembinaan Agama Islam, (2) Mengetahui masukan pelaksanaan program Pembinaan Agama Islam, (3) Mengetahui proses pelaksanaan program Pembinaan Agama Islam, (4) Mengintimidasi keberhasilan program Pembinaan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Method, yaitu menggabungkan antara kualitatif-kuantitatif, subjek semua yang terkait pada program Pembinaan Agama Islam, yaitu ketua lembaga, seluruh pembina, pengurus lembaga dan para narapidana. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi dokumentasi dan angket terbuka. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu konteks, input, proses dan produk.

Hasilnya menunjukkan bahwa dari aspek produk program menunjukkan baik, sedangkan dari aspek konteks, input, dan proses semuanya menunjukkan baik. hasil penelitian menunjukkan: (1) Sejarah program Pembinaan Agama Islam menunjukkan baik, ini dapat dilihat dari munculnya program tersebut diawali

dengan Survey dan hasil Survey terlebih dahulu. (2) Perencanaan program Pembinaan Agama Islam dimulai dengan menentukan sumber daya dan sarana prasarana penunjang pelaksanaan, maka perencanaan program tersebut dikatakan cukup baik. (3) Pelaksanaan program Pembinaan Agama Islam dikatakan baik, ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yang teratur. (4) Hasil dari program Pembinaan Agama Islam dapat dikatakan cukup, dilihat berdasarkan angket terbuka dan diagram, dapat disimpulkan nilai tertinggi pada diagram keberhasilan program pembinaan agama Islam yaitu kategori istiqomah, kedua kategori kebutuhan perut, dan ketiga mendapatkan nilai paling rendah pada diagram keberhasilan program pembinaan agama Islam yaitu kategori berhasil. Oleh karena itu, perlu menjadi perhatian dan sebagai bahan perbaikan.

*Key-Word:* Evaluasi Program, Pembinaan Agama Islam

### **ABSTRACT**

*This research aims to: (1) review the history of the Islamic coaching program initiation, (2) find out the input of the Islamic coaching program implementation, (3) find out the process of Islamic coaching program implementation, and (4) intimidate the success of Islamic coaching program.*

*This research used mixed method approach that is combining between quantitative and qualitative. The subjects are all parties related to the Islamic coaching namely the institution chairman, all coaches, institution administrators, and the prisoners. The data were collected using in-depth interview, documentation observation, and open questionnaire. The qualitative data were analyzed using Miles and Huberman model while the quantitative data were analyzed using statistic descriptive consisting of 4 stages namely context, input, process, and product.*

*The results show that from the aspect of product, the program is categorized as good. Meanwhile, if seen from the aspects of context, input, and process, these aspects are all good as well. The research results show that: (1) the history of Islamic coaching program mentioned is good which can be seen from the formulation of the program was initiated with survey and survey results previously. (2) The planning of Islamic education program can be categorized as fair. If seen from the open questionnaire and diagram, it can be concluded that the highest score in the success diagram of Islamic coaching program is the istiqamah (steadfastness) category, the second is hunger, and the third getting the lowest score in the success diagram of Islamic coaching program is the success category. Thus, it needs to be noticed and must be considered as a target of improvement.*

*Keywords:* Program evaluation, Islamic coaching

## PENDAHULUAN

Dalam lembaga yang berada di Sidoarjo ini memiliki program mengislamkan para peserta didik di dalam penjara, karena dalam penjara ini belum terlalu paham dengan agama (Islam) dan seperti pada umumnya umat Islam di Indonesia tidak sedikit yang mengerti dan paham akan Islam sendiri, dan umat Kristiani juga lebih dulu melaksanakan program seperti ini dalam penjara bahkan dengan sumberdaya dan dana yang lebih besar. Sebagai umat Islam hal seperti ini tentulah menjadi sebuah pukulan telak atau sindiran sebagai agama mayoritas di Indonesia. Sebagai lembaga Islam Sekar Mentari merasa terpanggil dengan kenyataan yang seperti di atas. Sekar Mentari merasa bahwa para narapidana juga manusia, juga seperti umat Islam pada umumnya, maka dari itu Sekar Mentari ingin merangkul saudara-saudara seiman di dalam lapas/penjara, *syukur-syukur* Sekar Mentari sanggup mengislamkan saudara narapidana yang tidak seiman. Dalam artian disini mengajak, mengingatkan mereka (narapidana) kembali ke jalan yang benar. Ke jalan yang di ridhai dan di rahmati oleh Allah SWT, melaksanakan perintah-NYA dan menjauhi larangan-NYA.

Tentunya dalam mencapai cita-cita Sekar Mentari di atas tidaklah cukup hanya berbekal semangat tanpa perencanaan yang matang. Seperti pada umumnya diketahui tidak akan ada institusi atau lembaga besar yang sukses tanpa memiliki manajemen yang bagus. Maka dari itu dalam prosesnya Sekar Mentari melaksanakan evaluasi setiap harinya agar tercapainya cita-cita tersebut. Evaluasi disini menyangkut materi yang diberikan guru kepada peserta didik, disiplin guru dan disiplin murid. Sekar Mentari juga mewajibkan guru setiap 3x dalam seminggu

mengikuti kajian tafsir AL-Qur'an dan dihari sabtu rutin diadakan diskusi dan bedah buku untuk semua karyawan lembaga. Hal ini secara tidak langsung akan membentuk karakter para karyawan lembaga(guru). Perlu diketahui guru-guru yang mengajar di lapas tidak hanya mengajar dilapas saja, mereka juga mengajar TK, bimbingan belajar dan lain-lain (karena sekar mentari bukanlah lembaga yang khusus mengajar di lapas saja). Sebagai contoh Meirina ketua lembaga sekar mentari juga turut mengajar di lapas.

Oleh karna itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah munculnya program Pembinaan Agama Islam yang berada di lapas Sidoarjo, untuk mengetahui persiapan atau input pelaksanaan program Pembinaan Agama Islam di lapas Sidoarjo, untuk mengevaluasi proses pelaksanaan program Pembinaan Agama Islam, dan untuk mengetahui keberhasilan dari program Pembinaan Agama Islam. Peneliti menggunakan model penelitian Evaluasi model CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Suharsimi, 2014: 45). Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) di Ohio State University. Ia merumuskan evaluasi sebagai “suatu proses menilai alternatif keputusan” (Stufflebem, 1973, hlm 127). CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu (*Context Evaluation*) evaluasi terhadap konteks, (*Input Evaluation*) evaluasi terhadap masukan, (*Process Evaluation*) evaluasi terhadap proses, (*Product Evaluation*) evaluasi terhadap hasil. (Suharsimi,2014:15)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Mix Method yaitu kualitatif-kuantitatif dengan desain penelitian evaluatif. Penelitian ini bertempat di lapas Sidoarjo yang terletak di Kalisosok, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, serta angket terbuka. Sebyek penelitian menyakup semua orang yang berada di dalam lembaga dan narapidana yang merupakan sumber informasi yang dapat memberikan beberapa data terkait dengan program Pembinaan Agama Islam. Penelitian ini mengambil data dengan jumlah siswa 30 di dalam program Pembinaan Agama Islam. Wawancara dilakukan kepada seluruh pembina program Pembinaan Agama Islam, beberapa narapidana yang telah mengikuti program, dan kepala lapas.

Peralatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan beberapa alat tulis yang di gunakan untuk mencatat hasil wawancara secara mendalam terhadap informan dan daftar beberapa pertanyaan atau panduan wawancara. Analisis data dilakukan pada saat semua data sudah terkumpul. Kemudian setelah data terkumpul langkah pertama yaitu mereduksi data, kemudian dikelompokan sesuai dengan masalah penelitian dan selanjutnya di lakukan verifikasi data atau penarik kesimpulan. Adapun perolehan data untuk dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejarah munculnya program sangat penting guna mengetahui perkembangan program dari tahun ke tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu

Rosidah Ekowati selaku guru dan penasehat lembaga sekar mentari, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk sejarah pembinaan agama islam di dalam lapas ini di mulai kurang lebih 20tahun lamanya dan sampai sekarang. Pembinaan agama ini di buat dikarnakan umat kristiani sudah lebih dahulu masuk dalam penjara ini, lebih tepatnya lebih dulu berdakwah disana dan logistik yang sangat banyak, sehingga saya terpanggil untuk mendakwakan islam di lapas dan merangkul kembali saudara-saudara kita”.

Berdasarkan pengamatan di atas yang peneliti lakukan dapat di ketahui bawasannya dari latar belakang sejarahnya program pembinaan agama islam di lapas, di dirikan kurang lebih 20tahun sampai saat ini.

Di bentuknya progam pembinaan agama islam di dalam lapas ini guna untuk merangkul saudara-saudara kita, di karnakan kristiani sudah terlebih dahulu berdakwah di dalam lapas dan memberi logistik yang sangat banyak. Dalam sejarah ini ibu Rosidah Ekowati terpanggil untuk merangkul saudara-saudara tersebut yang berada di dalam lapas mengenai pendidikan agama islam yaitu pendidikan Akhlaq. Maka dari itu di adakannya program pembinaan agama islam di dalam lapas yaitu untuk merangkul saudara-saudara seiman dan para narapidana bisa menemukan kembali jalan yang benar. Sehingga program pembinaan agama islam di dalam lapas ini dari segi aspek Context dapat di kategorikan Baik.

Ide program adalah awal mula atau asal usul kenapa di bentuknya program pembinaan agama islam di dalam lapas. Berdasarkan wawancara yang di lakukan peneliti kepada ibu Rosidah Ekowati selaku penasehat, pendiri dan pembina di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

“Seperti yang saya bilang tadi, saya adalah selaku pencetus ide pembinaan agama islam di dalam lapas dan saya terpanggil untuk membuatnya, karna kaum kristiani

sudah terlebih dahulu berdakwah di lapas dan memberikan logistik yang banyak. Setelah itu saya terpenggil untuk membuat pembinaan agama islam agar saya bisa merangkul saudara-saudara saya kembali menuju jalan yang benar”.

Dari hasil wawancara tersebut bisa di simpulkan bahwasannya ide ini di bentuk karena kaum kristiani lebih dulu berdakwah di dalam lapas dan memberi logistik yang banyak, maka dari itu ibu Rosidah Ekowati terpenggil untuk menuntun dan merangkul saudara-saudara kita kejalan yang benar. Menurut peneliti, ide terbentuknya program pembinaan agama islam di dalam lapas tersebut sangatlah baik, karena sesama umat bermuslim kita harus saling merangkul dan mengajak kepada hal kebaikan. Dengan demikian ide pembentukan sosialisasi pada aspek Context di kategorikan baik.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan kepada bapak Pijar Natsir selaku karyawan di lembaga sekar mentari, beliau mengetakan bahwa:

“Untuk masalah dokumentasi program ini kami melakukannya dengan cara bermusyawarah atau bisa di sebut juga dengan rapat dari semua program yang kami miliki. Dari informasi-informasi semua program yang di jalankan oleh sekar mentari, setelah itu di rangkum menjadi satu agar semua program yang kami jalankan menjadi lancar. Rapat ini biasanya dilakukan setiap perbulan dan pertahunnya agar selalu terevaluasi”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasannya untuk dapat berjalan dengan baik program-program yang di miliki sekar mentari ini, sekar mentari selalu mengevaluasi dari setiap program-programnya yang di dapat dari semua informasi-informasi dari semua program sekar mentari. Dari satu persatu setiap program sekar mentari di ambil setiap masalah dan di rangkum menjadi satu masalah.

Menurut peneliti, dokumentasi program lembaga sekar mentari tersebut sangat baik, karena lembaga sekar mentari melakukannya setiap bulannya dan pertahunnya agar lembaga sekar mentari berjalan dengan baik. Dengan demikian dokumentasi program pada aspek context di kategorikan Cukup.

Setelah program pembinaan di setujui dari pihak lapas Kalisosok dan beberapa elemen masyarakat khususnya Muhammadiyah, kemudian di lakukan sosialisasi programnya, guna supaya program pembinaan agama islam di dalam lapas dapat di pahami kuhusunya untuk para narapidana. Berdasarkan wawancara yang di lakukan peneliti kepada bapak Pijar Natsir selaku pembina agama islam di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

“Sosialisai yaitu dengan cara berdakwah, awal mula lembaga dan pihak lapas mengalami awal yang sangat berat, akan tetapi lambat laun berjalannya tahun dengan niat membantu dan merangkul saudara-saudara kita jumlah murid bertambah, walaupun angka pertumbuhannya masih di bawah dengan gereja. Meskipun seperti itu, itu adalah tugas kami sebagai sesama umat muslim”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukan bawasannya sosialisasi program pembinaan agama islam di dalam lapas hanya di lakukan dengan cara berdakwah yang di laksanakan oleh lembaga sekar mentari, kemudian setelah mendapatkan izin dari beberapa pihak yaitu dari pihak lapas dan dari beberapa elemen masyarakat khususnya Muhammadiyah program tersebut baru dapat di sosialisasikan kepada narapidana yang berada di dalam lapas. Menurut peneliti, dengan cara sosialisasi seperti berdakwah bisa dikatakan cukup baik, dan yang paling terpenting semua pihak mensetujui program tersebut.

Dalam hal ini peneliti membuat standar penilaian terhadap context program pembinaan agama islam yang berada di Porong,Sidoarjo, Jawa Timur yaitu sebagai

berikut : Pertama, jika dalam memunculkan/membentuk program tersebut melalui survey kemudian hasil survey dirapatkan, lalu membuat tujuan program terlebih dahulu maka penilaiannya (baik). Kedua, jika ada dua dari tiga syarat tersebut tidak dilaksanakan maka penilaiannya adalah (cukup). Akan tetapi jika dua syarat tersebut tidak dilaksanakan maka penilaiannya (kurang).

Dari kesimpulan keseluruhan mengenai aspek Context, secara umum program pembinaan agama islam di dalam lapas mengenai latar belakang dan terbentuknya program pembinaan agama islam di dalam lapas diawali dengan melakukan survey dan adanya keterpanggilan ibu Rosidah Ekowati dalam merangkul saudara-saudara seiman. Dalam sejarah program pembinaan agama islam di dalam lapas bertujuan dengan sangat baik dan di kategorikan baik, adapun dari segi ide pembentukan di kategorikan baik, karena lembaga sekar mentari ingin merangkul saudara-saudaranya ke jalan yang benar. Dari dokumentasi program di kategorikan cukup, karena lembaga tersebut mengevaluasi setiap programnya dari informasi-informasi yang di dapat dan di rangkum menjadi satu. sosialisasi program juga terlaksana dan di kategorikan cukup baik, karena lembaga sekar mentari terus berusaha dalam merangkul saudara-saudaranya. Maka dari itu program pembinaan agama islam di dalam lapas dapat disimpulkan bahwasannya dari aspek Context berada pada kategori Cukup Baik.

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara kepada bapak Pijar Natsir selaku pembina atau pendidik di dalam lapas, beliau mengatakan:

“Untuk pemateri atau yang kita bisa bilang pendidik di dalam lapas yaitu seluruh jajaran lembaga sekar mentari yang meliputi pendiri, direktur dan lain sebagainya.

Dalam program ini kita bersifat dakwah, maka dari itu kita sebagai umat seiman ingin semuanya bisa merangkul saudara-saudara kita untuk menuju jalan yang benar atau lurus”.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat di simpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan program pembinaan agama islam ini untuk pemateri di lakukan seluruh jajaran lembaga sekar mentari yang meliputi segenap pendiri, direktur dan lain sebagainya. Pemateri ini rata-rata usia mereka belia, ada yang masih berstatus sebagai pelajar dan ada pula yang telah berkeluarga. Istimewanya, mayoritas mereka adalah perempuan. Selama lima hari dalam seminggu (kecuali jum'at dan minggu), pantang kenal lelah, mereka semangat berdakwah di Lembaga Permasalahatan (LP) Kelas I Kalisosok di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Mereka adalah para da'i dari Yayasan Sekar Mentari. Berbekal niat mulia yaitu merangkul sahabat-sahabat narapidana dan mengajak mereka ke jalan iman dan islam yang diridhai oleh Allah. Maka dari itu, segi kempetisi pendidik pada aspek Input di kategorikan Baik.

Peserta didik merupakan sasaran dalam melaksanakan program pembinaan agama islam dan menjadi tolak ukur apakah program pembinaan agama islam tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan atau belum. Berdasarkan wawancara dengan bapak Pijar Natsir selaku pendidi atau pembina di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk sasaran dalam pelaksanaan program pembinaan agama islam ini yaitu lebih tepatnya bukan orang-orang non-muslim, target kita adalah orang-orang muslim yang berada di dalam lapas Porong, Sidoarjo, Jawa Timur yang merupakan saudara kita, karna saudara-saudara kita ini memiliki Aqidah yang rapuh. Jadi, kita ingin mengembalikan kepada jalan yang benar”.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasannya, peserta didik yang mengikuti adalah saudara-saudara seiman yang berada di dalam lapas Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Di karenakan Aqidah mereka yang rapuh dan lembaga sekar mentari ini ingin mengembalikan kejalan yang lurus.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu alat bantu untuk menunjang pada proses berlangsungnya kegiatan program pembinaan agama islam. Dengan tersedianya sarana dan prasarana kegiatan kajian akan berjalan dengan kondusif dan nyaman. Akan tetapi dalam kegiatan program pembinaan agama islam tidak banyak membutuhkan fasilitas tertentu dan masih berbau zaman dulu. Adapun ruangan untuk menjalankan program pembinaan agama islam yang berupa kelas. Hal ini seperti yang di katakan oleh bapak Pijar Natsir selaku pendidik di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

“Berhubungan dengan sarana dan prasarana kita memiliki skala masih yang sangat kecil (dalam yayasan). Kami hanya menyediakan sebuah kelas untuk keberlangsungannya program pembinaan agama islam. Dalam kelaspun kita hanya bermodalkan papan tulis kapur, bangku meja dan Al-qur’an. Karna secara garis besar Yayasan Sekar Mentari terdiri dari dua lembaga yaitu Lembaga profit dan lembaga nonprofit. Lembaga profit adalah lembaga yang menguntungkan yayasan dari segi komersil sedangkan lembaga nonprofit tidak. Secara gampang lembaga profit adalah ‘menerima’ dan nonprofit adalah ‘memberi’ dalam segi komersil. Lembaga profit terdiri dari penitipan anak, play group, taman kanak-kanak, Taman Pendidikan Al Qur’an (TPQ), lembaga bimbingan belajar (LBB), privat dan koperasi organik. Lembaga nonprofit terdiri dari bakti sosial, biro dakwah dan pembinaan para narapidana di lembaga permasyarakatan Sidoarjo dan Porong”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat di simpulkan bahwasannya program ini dapat berlangsung walaupun memiliki sarana dan prasarana yang terbatas adanya. Menurut saya, dari segi fasilitas ini sudah sangatlah cukup, hal ini bisa dilihat dari kebutuhan program itu sendiri, walaupun hanya sekedar ruangan yang tidak

moderen, tetapi bermodalkan semangat dan niat yang besar untuk merangkul saudara-saudara kita yang seiman yang berada di dalam lapas. Maka dari segi sarana dan prasarana pada aspek Input dapat di katakan Cukup.

Metode merupakan salah satu instrumen penting dalam berlangsungnya kegiatan program pembinaan agama islam. Tercapainya tujuan sebuah pembelajaran tergantung pada metode yang di gunakan pada saat proses pemberian materi. Berdasarkan wawancara dengan bapak Pijar Natsir selaku pendidik atau pembina di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang kami gunakan dalam proses menjalankan program pembinaan agama islam yaitu dengan metode diskusi, praktik dan ceramah. Dengan metode ceramah ini para narapidana di tuntut untuk mendengarkan pendidik yang sedang menjelaskan di depan kelas. Untuk diskusi para narapida di tuntut untuk membuat sebuah liangkar kecil dan mendiskusikan kembali apa yang sudah di terangkan oleh pendidik dan jika tidak paham diadakannya tanya jawab. Dan untuk yang praktik, setelah berdiskusi dan mendengarkan pendidik di depan, para narapidana di latih untuk menurunkan apa yang sudah di jelaskan dan memperagakannya”.

Menurut hasil wawancara yang didapatkan di atas, bahwasannya kebanyakan dari pemateri memberikan materinya dengan menggunakan metode yang simpel pada umumnya. Yaitu dengan menggunakan metode klasikal atau ceramah, para narapidana mendengarkan dan menyimak apa yang dikatakan oleh pemateri dan menulis jika diperlukan. Kemudian kepada pemateri menggunakan metode lain juga, yaitu menggunakan metode sesi tanya jawab. Para narapidan menanyakan yang berhubungan dengan materi dan pendidik menjawab, agar para peserta didik paham akan materi yang di berikan.

Menurut saya, keberhasilan sebuah metode itu tergantung kepada pendidik, bagaimana cara pendidik menyampaikan kepada peserta didik yang mengikutinya,

apakah berjalan secara kondusif dan mudah di pahami atau tidak. Keberhasilan dari sebuah metode dapat dilihat dari sejauh mana tingkat pemahaman yang di dapat dari seluruh peserta yang mengikuti program pembinaan agama islam. Maka dari segi metode dari aspek Process di kategorikan Baik.

Selain metode, media juga termasuk salah satu instrumen penting dalam proses penyampaian materi pada suatu pembelajaran. Media merupakan alat bantu sarana yang membantu pemateri menyampaikan materi yang diberikan kepada peserta. Berdasarkan wawancara dengan bapak Pijar Natsir selaku pendidik di dalam kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Berbicara mengenai media yang di gunakan untuk berlangsungnya program pembinaan agama islam di dalam kelas ini, ya seperti yang saya bilang tadi, masih menggunakan papan tulis dari kapur, Al-qur’an, buku-buku materi yang di miliki pribadi, dan ada mic dan sound kecil”.

Menurut hasil wawancara yang sudah di paparkan di atas, bahwasannya media dalam memberikan kajian pada program pembinaan agama islam di dalam kelas ini menggunakan buku-buku pribadi yang di berikan kepada para peserta didik dan sesuai dengan tema yaitu pelajaran agama islam.

Dari segi media pada program pembinaan agama islam serasa cukup memadai karna dengan media dan fasilitas yang seperti itu saya kira cukup sekali untuk menyampaikan semuanya. Maka dari segi media pada aspek evaluasi tentang Process di kategorikan Cukup.

Sistem penilaian adalah sebuah cara untuk mengukur seberapa jauh kemampuan narapidana yang mengikuti program pembinaan agama islam. Dengan sistem penilaian ini nantinya akan mengetahui seberapa jauh kemampuan daya

tangkap narapidana terhadap materi yang diberikan selama program pembinaan agama islam dilaksanakan. Berdasarkan wawancara kepada ibu Rosidah Ekowati selaku penasehat lembaga dan pendidik, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam sistem penilaian dalam program pembinaan agama islam ini yang pertama di nilai dari sisi kedisiplinan atau kehadirannya dalam proses pembinaan agama islam ini. Ya kedua dengan cara personal yang di lakukan pada saat evaluasi atau rapat. Jadi, jika narapidana ada yang sudah disiplin dan memahami tentang pendidikan agama islam akan di bedakan tempatnya”.

Menurut hasil wawancara di atas bahwasannya dalam penilaian program pembinaan agam islam di lihat dari sisi kehadiran dan kedisiplinannya. Kemudian jika narapidana ini sudah memenuhi syarat yaitu dengan kehadiran dan disiplin yang lakukan maka para narapidana ini di tempatkan ke ruang yang berbeda dan di satukan dengan orang-orang yang sudah paham dan disiplin menjalani program tersebut.

Penilaian yang benar-benar di nilai dari lembaga sekar mentari dan yang paling di utamakan untuk melihat seberapa jauh para narapidana mengerti tentang agama islam. Berikut ini adalah penilaian yang di utamakan oleh lembaga sekar mentari, yaitu:

- a. Kehadiran
- b. Disiplin
- c. Penilaian secara personal

Menurut saya, untuk penilaian ini sudah sangat cukup baik, walaupun di beri penilaiannya hanya seperti itu, di sisi lain sudah ada penilaian kepada para narapidana. Maka dari segi penilaian pada segi aspek Process di kategorikan Cukup.

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah (Arifin, 2012:47). Evaluasi pada komponen product (hasi) dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan kepada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian kecakapan akademik siswa menunjukkan hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik.

Untuk mengetahui perubahan yang telah terjadi, maka peneliti memberikan angket terbuka kepada beberapa narapidana yang telah mengikuti program pembinaan agama islma di lembaga sakar mentari. Berdasarkan angket terbuka yang di berikan kepada bapak Fadil Yusuf selaku narapidana dilapas porong, beliau mengatakan bahwa:

“Mungkin dulu saya memiliki kesalahan dalam hidup, sampai-sampai saya berada di dalam tahanan, dalam kasus saya yang berhubungan dengan pinjaman uang di bank/koprasi. Tetapi di dalam penjara saya berfikir bahwasannya kehidupan yang pahit akan berubah menjadi manis ketika kita menyesali perbuatan kita. Di dalam penjara belajara banyak mengenai agama yang di bimbing oleh yayasan sekar mentari. Dulu saya hanya sedikit mengetahui tentang agama. Dengan adanya bimbingan ini saya sadar bahwa saya telah salah dalam hidup saya yang dulu. Pesan saya untuk mas, semua orang pernah gagal dalam hidup dan seiring dengan banyak kesalahan. Terkadang seseorang merasa menyesal dan terkadang tidak pernah menyesal, namun bukan berarti kita kalah dengan hidup, justru ini adalah duri yang baru saja kita lalui dan masih banyak yang lain. Setelah nanti saya keluar dari dalam penjara, saya akan membangun usaha saya kembali melalui toko. Yayasan sekar mentari jadilah lembaga terbaik di bumi Sidoarjo”.

Menurut wawancara diatas kehidupan akan berubah menjadi manis ketika kesadar akan penyesalan terhadap yang kita lakukan waktu lalu. Sebagai manusia, tidak boleh kalah dengan hidup harus tetap berjuang walaupun banyak tembok yang menghadang.

Hal ini juga di katakan oleh bapak Agus Budiman selaku narapidana di lapas porong, Sidoarjo. Beliau mengatakan bahwa:

“Dulu saya melakukan hal yang sangat di larang oleh agama. Saya masuk kedalam tahanan ini dengan kasus penggunaan barang narkotika yaitu narkoba. Saya sangat menyesali perbuatan saya ini. Setelah saya masuk di dalam lapas, saya bertemu dengan seseorang yang mengajak saya untuk belajar tentang agama, yaitu zainul. Beliau adalah pembantu petugas lapas untuk mengajak teman-teman lapasnya untuk mengikuti pembinaan agama islam. Setelah itu saya mengikuti pembinaan agama islam tersebut, karena saya belajar tentang agama pada saat saya SD sekarang sudah lupa semua. Saya mengikuti pembinaan tersebut karna saya tidak tidak ingin seperti dulu yang hanya memikirkan kesenangan dalam hidup. Saya ingin mengikuti ini supaya saya mengetahui lebih banyak tentang agama dan yang paling terpenting saya ingin bisa mengaji”.

Berdasarkan pengamatan 2 diatas di ketahui bawasannya hidup bisa di rubah dengan adanya niat yang kuat. Hidup tak selamanya kelam masih ada banyak hal yang baik yang harus benar-benar dipelajari. Seperti kata Rasullulah SAW bersaba, “semua pekerjaan di lakukan dengan niat, maka pekerjaan itu akan menjadi gampang”.

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah (Arifin, 2012:47). Evaluasi pada komponen product (hasi) dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan kepada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian kecakapan akademik siswa menunjukkan hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik.

Untuk menunjukkan perubahan terhadap peserta didik, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Prasetyo selaku kepala lapas, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan madrasah ditujukan bagi penghuni yang ingin belajar agama. Dari kelas madrasah itu jika ingin semakin mendalami ilmu agama, penghuni bisa belajar

khusus di blok pesantren. Mereka yang telah mengikuti kegiatan madrasah selama empat bulan akan memperoleh sertifikat dari Yayasan Sekar Mentari yang diserahkan pihak lapas. Sertifikat itu merupakan bukti bahwa mereka telah belajar di penjara”.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwasannya bagi narapidana yang telah belajar atau mengikuti program pembinaan agama islam, mereka akan di berikan sertifikat dari Yayasan Sekar Mentari. Pada diagram keberhasilan program di ketahui berhasil adalah orang-orang yang telah berhasil dalam mengikuti program pembinaan agama Islam, sedangkan Istiqomah adalah selalu mengikuti, tetapi tidak ada tingkatan, dan kebutuhan perut adalah orang-orang yang mengikuti program hanya ingin mendapatkan fasilitas-fasilitas yang di berikan kepada Lembaga Sekar Mentari. Berdasarkan diagram di atas, kategori dalam keberhasilan program pembinaan agama Islam menunjukkan bahwa 20%, 6 dari 30 narapidana yang mengikuti program pembinaan agama Islam terdapat pada kategori berhasil, sedangkan 50%, 15 dari 30 narapidana yang mengikuti program pembinaan agama Islam terdapat pada kategori istiqomah, dan 30%, 9 dari 30 narapidana yang mengikuti program pembinaan agama Islam terdapat pada kategori hanya memenuhi kebutuhan perut saja. Hal ini menunjukkan bahwa variable keberhasilan program secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

## **KESIMPULAN**

Context Evaluation (evaluasi kontek) menunjukkan bahwa data-data yang terkait dengan context dari program pembinaan agama islam di lapas, merangkul saudara-saudara kita yang telah melenceng dari agama dengan cara berdakwah adalah point utama, dengan adanya progam pembinaan agama islam ini membantu saudara-saudara kita yang melenceng dari agama islam, hal ini sudah sesuai dengan Visi dan sejarah pembuatan lembaga sekar mentari yang berada di daerah Porong, Sidoarjo dan di katakan baik. Kemudian dari ide program dikatakan baik. Kemudian dari segi dokumentasi program dikatakan cukup dan dari segi sosialisai di katakan cukup baik. Maka evaluasi terhadap kontek dari program pembinaan agama islam di lapas Sidoarjo sudah di katakan cukup baik.

Input Evaluation (masukan) menunjukkan bahwa, evaluasi input mencakup 3 pembahasan mengenai kompetensi pemateri, peserta didik, dan sarana dan prasarana dalam mendukung berjalannya program. Berdasarkan data-data yang di peroleh terkait dengan Input Evaluation (evaluasi masukan) menunjukkan bahwa pemateri, peserta didik, dan sarana dan prasarana sudah berjalan dengan baik. Hal ini secara umum pada aspek Input dari program pembinaan agama islam mulai dari segi kompetensi pendidik yang di kategorikan Baik, kemudian dari segi peserta didik di kategorikan Baik, dan dari segi sarana dan prasarana di kategorikan Cukup. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwasannya aspek Input dari program pembinaan agama islam di dalam lapas di kategorikan Baik.

Process Evaluation (Evaluasi terhadap Proses) menunjukkan bahwa evaluasi proses mencakup 3 aspek mengenai metode dalam pembelajaran, media serta penilaian. Berdasarkan dari data-data yang di peroleh terkait dengan evaluasi terhadap proses menunjukkan bahwa , secara umum menyengket dengan metode dapat di ketegorkan baik, karena sebuah metode akan menjadi sempurna jika pendidik menggunakan metode tersebut dengan menarik dan tidak membosankan. Kemudian dari segi media di ketegorkan cukup, karena hanya beberapa media saja yang di jadikan bahan ajar. Kemudian dari segi penilaian di ketegorkan cukup, karena hanya di nilai dari sisi kedisiplinan dan kehadiran saja. Meskipun dari semua segi sudah terlaksana tetapi pada pelaksanaannya masih kurang ideal hasilnya, terlepas dari itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada aspek evaluasi Process pada program pembinaan agama islam di dalam lapas Porong, Sidoarjo, Jawa Timur berada pada kategori yang Baik.

Product Evaluation (Evaluasi terhadap Hasil) Secara keseluruhan dari beberapa aspek keberhasilan program pembinaan agama Islam dan dari beberapa angket terbuka, dari seluruh narapidana yang mengikuti program pembinaan agama Islam, terdiri dari 30 narapidana telah didapatkan oleh peneliti. Dari 3 aspek keberhasilan program pembinaan agama Islam menunjukkan bahwa 20%, 6 dari 30 narapidana yang mengikuti program pembinaan agama Islam terdapat pada kategori berhasil, sedangkan 50%, 15 dari 30 narapidana yang mengikuti program pembinaan agama Islam terdapat pada kategori istiqomah, dan 30%, 9 dari 30 narapidana yang mengikuti program pembinaan agama Islam terdapat

pada kategori hanya memenuhi kebutuhan perut saja. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup.

Kesimpulan dari keseluruhan yang menyangkut 4 penilaian pada evaluasi yang tertera di atas, yaitu evaluasi kontek yang memiliki 3 aspek yaitu, sejarah program, ide program, dokumentasi program dan sosialisasi, dari keseluruhan pada evaluasi kontek memiliki kategori baik. Dari segi evaluasi input yang mencakup 3 aspek yaitu, kompetensi pemateri, peserta didik dan sarana dan prasarana, dari keseluruhan pada evaluasi input memiliki kategori baik. Dari segi evaluasi proses yang mencakup 3 aspek yaitu, metode, media dan penilaian, dari keseluruhan pada evaluasi proses memiliki kategori baik. Dari segi evaluasi produk yang mencakup dari beberapa wawancara terhadap narapidana yang telah mengikuti program pembinaan di lapas dan berdasarkan diagram di atas, dari keseluruhan dalam evaluasi produk memiliki kategori cukup. Dari semua yang tertera di atas maka di ambil kesimpulan dari semua evaluasi pada penilaian, maka dalam evaluasi pada penilaian yang di ambil dari seluruh aspek-aspek di atas memiliki kategori baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cepi. 2014 dan 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Askara

Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Samudera Biru.

Haedari, Amin. 2010. *Pendidikan Agama Di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan RI

Tayibnapi, Farida Y. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT Asli Mahasatya.

